

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan masjid di kompleks Permata Biru tidak lepas dari salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Maka dari itu, peran ketua DKM dan pengurus masjid sangat dibutuhkan dalam terselenggaranya pengelolaan masjid yang baik dalam rangka meningkatkan fungsi masjid dan menambah keilmuan jamaah di tiap-tiap Masjid. Masjid di Permata Biru cukup aktif dalam menyelenggarakan pengajian, salah satu diantaranya adalah Masjid Darussalam, dilihat dari segi manajemen majelis taklimnya dimulai dari penceramah yang berkompeten di bidang keilmuan agama dan tercantum materi dalam jadwal pengajian yang harus disampaikan oleh penceramah. Hal ini merupakan praktek upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah serta memungsikan masjid dalam bidang pendidikan, aqidah dan syariah berikut prakteknya.

Dalam konsep modern pengelolaan yang sistematis dan professional membutuhkan upaya-upaya terorganisir dalam ruang lingkup masjid. Manajemen majelis taklim adalah suatu proses atau usaha mencapai peningkatan fungsi masjid yang ideal, yang dilakukan oleh pengurus masjid bersama staff dan jamaah melalui aktifitas majelis taklim, dengan demikian ketua DKM dan pengurus masjid harus melibatkan seluruh elemen masjid untuk mewujudkan kemakmuran masjid.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dalam pelaksanaannya, manajemen masjid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : *Idarah Binail Maadiy (phiscal management)*, yaitu manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan fisik masjid, penjagaan kehormatan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib, pengaturan keuangan dan administrasi masjid serta pemeliharaan fasilitas yang dimiliki masjid tersebut dan penataan masjid lainnya bersifat fisik. *Idarah Binail Ruhiy (functional management)*, yaitu pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat sebagai pusat kebudayaan islam. Jenis manajemen masjid ini meliputi pendidikan Islamiyah, pembinaan akhlak pelaksanaan dakwah *bil hal* dan *bil lisan*, pembinaan mental spiritual dan pemberdayaan ekonomi umat serta pengembangannya (Rifa'i, Fakhruroji, 2005:107).

Melihat realita sekarang ini, ketika masyarakat sudah memasuki akses mobilasi, informasi, dan komunikasi sudah semakin mudah, maka kehidupan masyarakat pada zaman ini cenderung individualis dan enggan memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya, terlebih orang yang membutuhkan bantuannya, karena hal tersebutlah manusia pada zaman sekarang ini mengalami apa yang disebut dengan kehampaan spiritual dan sosial serta cenderung jauh dari ajaran nilai-nilai agama. Untuk memberikan *mauidzotul hasanah* kepada masyarakat agar terhindar dari hal tersebut, banyak peranan yang dilakukan para mudabir dakwah terutama peranan masjid yang dipelopori oleh ketua DKM beserta

pengurusnya, karena masjid selalu berada di tengah-tengah masyarakat, maka dari itu program terkait *functional management*, menjadi salah satu sarana untuk membina jamaah masjid, menumbuhkan kesadaran dan memperluas keilmuan tentang agama kemudian mampu berdakwah secara partisipatif, salah satu contoh; mampu mengajak tetangga untuk bersama-sama senantiasa berjamaah di masjid dan mengikuti kajian yang diselenggarakan di Masjid.

Dari realita ini, manajemen majelis taklim guna meningkatkan fungsi masjid dengan mengkaji ilmu agama sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an yang berisikan aqidah dan syariah yang dilaksanakan di Masjid Darussalam yang berlokasi di komplek Permata Biru, menarik untuk diteliti karena berada di tengah-tengah masyarakat dan milik masyarakat serta dilihat memiliki manajemen yang baik diawali dari ketua DKM beserta pengurus yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi di bidang umum dan agama, kemudian memiliki kurikulum majelis taklim untuk melihat pencapaian yang dilakukan sehingga dapat menjadi acuan sampai dimana penyampaian ilmu agama yang disampaikan kepada jamaah.

Hal ini menjadi pembelajaran khususnya bagi *mudabir dakwah*, pengelolaan ini terutama bertujuan mengajak umat untuk memperdalam ilmu Agama dan menumbuhkan kecintaan terhadap masjid, pengelolaan majelis taklim ini adalah sebagai upaya meningkatkan fungsi masjid, karena ketika masyarakat senantiasa berada di masjid tentu akan menumbuhkan berbagai aspek positif.

Oleh karena itu, pergerakan dakwah dengan manajemen majelis taklim guna memungskikan masjid sebagai salah satu sarana dakwah sangatlah penting yang didasari dengan keteroganisiran ketua DKM beserta pengurus lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam perumusan masalah ini dibuat terlebih dulu pembatasan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan dan konsistensinya persoalan yang dibahas, maka dalam skripsi ini penulis akan membatasi pada upaya pengurus dalam mengelola kegiatan pengajaran atau mejelis taklim kepada jamaah melalui penerapan fungsi manajemen yang ada di Masjid Darussalam kompleks Permata Biru Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang dilakukan meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan) dan penerapan unsur manajemen dalam upaya meningkatkan fungsi masjid.

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam majelis taklim Darussalam kompleks Permata Biru Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan fungsi masjid ?
2. Bagaimana penerapan unsur-unsur manajemen dalam majelis taklim ?
3. Bagaimana proses peningkatan fungsi masjid ?

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah terkait dengan masalah sosial, masalah sosial dimaknai sebagai jarak antara yang diharapkan dengan yang diperoleh; dengan kata lain masalah sosial adalah jarak yang mengacu pada norma yang dianut dengan jarak yang mengacu pada realita.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan data untuk diolah menjadi informasi seputar judul penelitian untuk memberikan jawaban terkait perumusan masalah di atas, sehingga penelitian ini dapat menjadi suatu penelitian yang bermanfaat dan dapat dapat menjadi pembelajaran bagi para *mudabir dakwah*. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap majelis taklim.
2. Mengetahui proses peningkatan fungsi masjid dengan adanya manajemen majelis taklim yang dipelopori oleh DKM dan pengurus lainnya.

Adapun beberapa manfaat dari penelitian terhadap Masjid Darussalam adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan rujukan khususnya bagi penulis dalam memperkaya strategi untuk berdakwah secara partisipatif.

#### 2. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah dalam kajian metode dan peranan dakwah *bi tadbir* terhadap implementasi dakwah Islamiyah dengan sarana masjid.

#### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan bagi para mudabir dakwah sebagai motivasi atau dorongan untuk melaksanakan dan menjadikan majemen majelis taklim

sebagai sarana memakmurkan masjid dan meningkatkan pengetahuan jamaahnya di kemudian hari dan tidak menjadi batasan bahwa hanya masjid yang memiliki dana besar saja yang memiliki manajemen yang baik, karena pada dasarnya semua masjid memiliki potensi untuk memungsikan masjid dengan baik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan proses penelusuran bahan pustaka untuk menentukan dan memilih teori yang akan digunakan dalam penelitian untuk merumuskan kerangka penelitian, dari penelusuran terhadap bahan pustaka akan ditemukan konsep dan teori yang akan diuraikan secara terinci. Beberapa bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Pertama*, tulisan lepas dari materi perkuliahan Dasar-dasar Manajemen Dakwah oleh Asep Iwan Setiawan (2014) tentang “*Implementasi Dalam Pergerakan Organisasi Dakwah*”. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa fungsi *actuating* diartikan sebagai upaya menggerakkan komponen organisasi menuju pada target yang telah ditetapkan yang digerakan oleh pimpinan kepada struktur organisasi pada level dibawahnya. Dengan demikian *actuating* merupakan kegiatan dalam menggerakkan anggota organisasi untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Penggerakan (*actuating*), pemimpin perlu menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif ke arah pencapaian tujuan, dengan *actuating* pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara efektif dan dinamis Ada juga yang menuliskan penggerakkan dengan *implementing/implemetation* atau *implementasi*

(penerapan), dimana hal ini merupakan penerjemahan rencana menjadi tindakan aksi. Dalam organisasi dakwah tahapan implementasi merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam yang dijadikan kaidah berpikir, dan bekerja. Implementasi rencana dari organisasi dakwah tidak terlepas dari konsep berkah dimana keberkahan dan keridhaan Allah SWT menjadi yang utama.

Fungsi dari pelaksanaan atau *actuating* sebagai fungsi manajemen dengan tugas menajalan segala aktifitas atau tindakan guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan. Tujuan tidak tercapai tanpa pelaksanaan atau tindakan atau kegiatan. Orang yang ingin sukses berarti harus mau menjalankan kegiatan dan tindakan untuk mencapainya. Tidak ada pencapaian tujuan tanpa tindakan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian fungsi pelaksanaan sangat menentukan sukses dan gagalnya seseorang di dalam organisasi.

*Kedua*, Skripsi yang telah disusun oleh Yayat Hidayat (2005) dengan judul: “*Peranan Pengorganisasian DKM dalam Meningkatkan Fungsi Masjid*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa hakikatnya DKM mempunyai tujuan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan fungsi masjid. Hasil dari sebuah departementalisasi dan pembagian kerja, yaitu : kegiatan – kegiatan yang digolongkan dalam bentuk departemen, diantaranya: bidang *idaroh*, bidang *imaroh*, pendidikan keorganisasian masjid, bidang *riayah* serta pembantu umum ternyata mampu meningkatkan fungsi masjid, hal ini karena adanya keterorganisirannya diantara pengurus departementalisasi yang dirancang oleh DKM.

*Ketiga*, Skripsi yang telah disusun oleh Muhamad Atarmudi (2012) dengan judul: “*Penerapan Fungsi Manajemen Sebagai Upaya Peningkatan Peran*

*Masjid*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa masjid besar situraja sumedang di dalam meningkatkan peran masjid memiliki proses perencanaan berupa misi atau tujuan jangka pendek, strategi diterapkan dalam pembinaan jamaah berupa materi atau silabus dan buletin, sedangkan proses pengorganisasian di terapkan dengan adanya koordinasi, pendelegasian wewenang dan dibentuknya struktur organisasi. Proses pelaksanaan dilakukan melalui langkah motivasi, pembimbingan yang bersifat mempengaruhi perintah dan mempertegas arah tindakan, proses pengawasan dilakukan dengan metode langsung dan tidak langsung, sedangkan mekanismenya melalui rapat, merumuskan instruksi, mensosialisasikan program dan evaluasi.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk mendukung penelitian sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang diteliti, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang bersifat logis dan empiris dari beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan masalah. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah sebagai berikut;

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu fungsi yang mendasar adalah *planing* (perencanaan), karena fungsi manajemen yang lainnya diawali dengan adanya perencanaan. Perencanaan ini ditujukan untuk menghadapi masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi. Perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman

pelaksanaan untuk mencapai tujuan. Maka setiap rencana tentu mengandung dua unsur, yaitu : tujuan dan pedoman (Hasibuan, 2011:93).

Masjid sebagai pusat kegiatan umat islam, ditunjang oleh beberapa sumber daya yang merupakan elemen penting dalam perwujudan fungsinya. Elemen sumber daya tersebut adalah sumber daya pengurus, sumber daya jamaah, sumber daya program, sumber daya prasarana, sumber daya sarana, sumber daya dana dan sumber daya administrasi (Sadiah, 2015 : 58).

Seluruh elemen ini difungsikan dengan actuating, fungsi actuating merupakan kegiatan dalam menggerakkan anggota organisasi untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, dan juga merupakan upaya menggerakkan komponen organisasi menuju pada target yang telah ditetapkan yang digerakan oleh pimpinan kepada struktur organisasi pada level dibawahnya. Actuating diartikan juga sebagai pengarahan, untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi dapat melaksanakan kewajibannya dalam mengerjakan tugasnya dengan baik dengan sesuai pada target, harapan dan sasaran dari organisasi tersebut. Pengarahan tersebut bermaksud memberikan semangat dan dorongan agar mampu bekerja sesuai dengan harapan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, memberikan kesempatan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan dan memotivasi anggota organisasi supaya mau dan mampu bekerja. Dan apabila fungsi ini tidak berjalan, tentu akan menghambat pelaksanaan kegiatan dalam organisasi tersebut serta sulit untuk mencapai target yang diharapkan dan juga sulit memastikan bagaimana keberlangsungan kegiatan, apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Terkait

dengan fungsi *actuating*, di dalam manajemen dakwah, fungsi *actuating* ini diterapkan dalam ranah dakwah yang dilakukan secara partisipatif. SDM yang terlibat tidak seperti manajemen di perusahaan atau organisasi yang banyak melibatkan banyak SDM. Di dalam manajemen majelis taklim pada umumnya melibatkan ketua DKM beserta pengurusnya, tokoh masyarakat, masyarakat setempat dan aparatur pemerintahan setempat.

Kegiatan manajemen dakwah islam terdiri dari kegiatan pokok penyusunan kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian program, dan monitoring serta evaluasi dakwah yang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Perumusan konsepsi islam yang praktis dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.
2. Penyusunan kebijakan dan strategi organisasi dakwah, riset potensi dan kebutuhan masyarakat untuk menyusun sistem informasi peta dakwah.
3. Pengambilan keputusan strategi dan standar serta kriteria program dakwah.
4. Analisa masalah dan kebutuhan masyarakat.
5. Penyusunan program partisipatif.
6. Pengorganisasian program
7. Penetapan sistem koordinasi pelaksanaan program.
8. Menyusun sistem monitoring dan evaluasi kegiatan dakwah  
(Machendrawati dan Ahmad Safei, 2001:29)

Wahidin (2011) menambahkan bahwa langkah penggerakan dakwah terdiri dari :

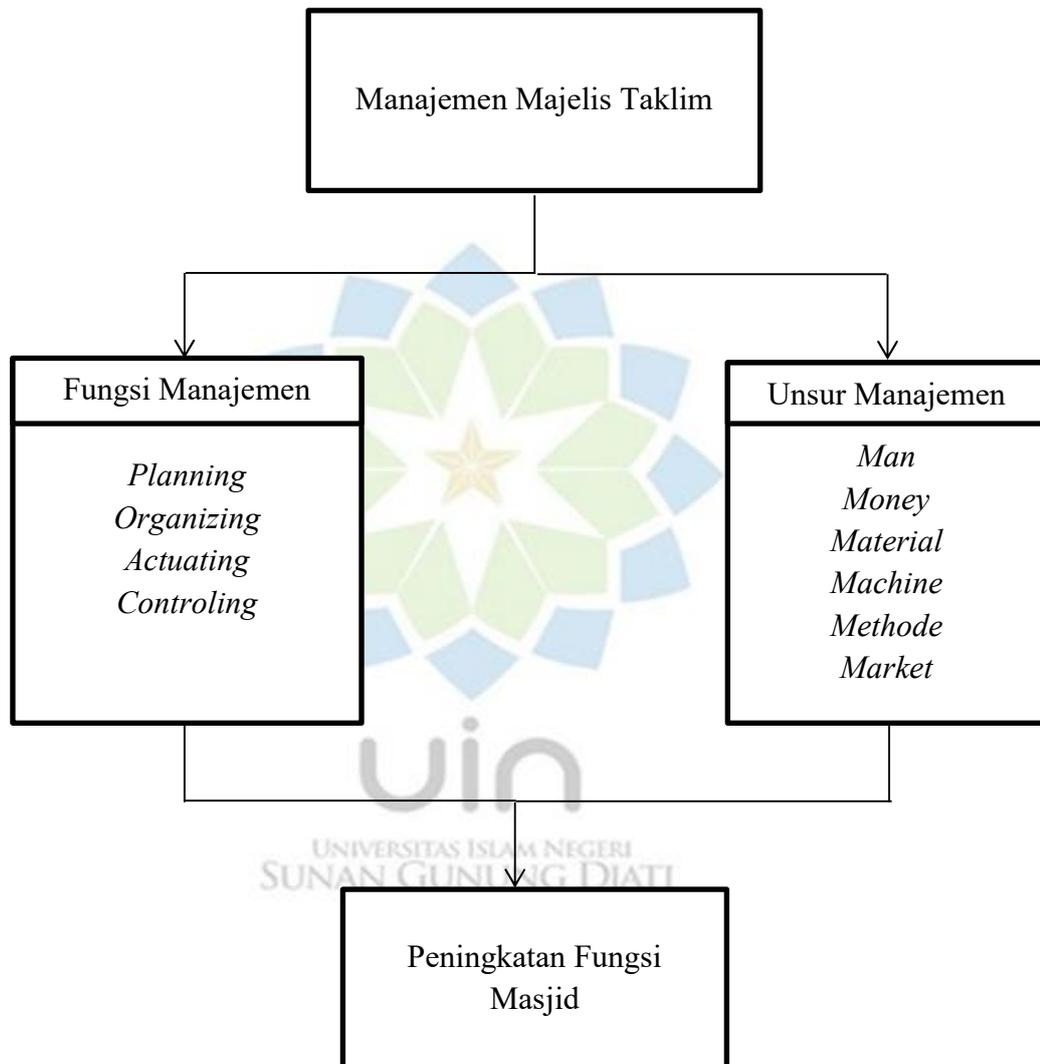
1. Pemberian motivasi

2. Pembimbingan
3. Penjalinan hubungan
4. Penyelenggaraan komunikasi
5. Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan.

Penelitian manajemen majelis taklim didasari dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Diawali dengan manajemen yang baik maka akan memunculkan majelis taklim yang baik untuk meningkatkan fungsi masjid, dengan demikian fungsinya akan meningkat dalam fungsi pendidikan.

Majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama yang bersifat umum dan tidak terbatas usia serta menjadi sarana dakwah Islamiyah untuk menyampaikan pesan-pesan al-Quran. Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, penamaan majelis taklim sudahlah tidak asing lagi. Suatu kegiatan sudah semestinya memiliki pengelolaan yang akan menjadikan kegiatan terarah dan terorganisir dengan baik. Majelis taklim jika dilihat dalam lapangan, ia bersifat nonformal, walaupun demikian fungsi dari majelis taklim itu sendiri sangatlah dirasa dalam masyarakat. Majelis taklim juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi islami pada jamaahnya. Maka manajemen majelis taklim adalah sesuatu yang penting untuk mengatur majelis taklim agar semakin berkembang di masjid-masjid untuk dijadikan sebagai salah satu wadah dalam

menyampaikan dan memberikan pengajaran pesan-pesan al-Quran yang berisikan pedoman hidup demi tercapainya tujuan dakwah.



Gambar 1.1 : Skema manajemen majelis taklim.

#### F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini langkah dan metode yang digunakan diharapkan dapat menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan. Berikut ini adalah langkah dan metode penelitian yang akan dilakukan :

## 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Darussalam yang beralamat di Komplek Permata Biru Blok X Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan peneliti pada manajemen majelis taklim yang dilaksanakan di Masjid tersebut karena adanya penataan pengajian secara teratur untuk dilaksanakan dalam satu tahun dan sudah tertera pengisi materi dari sekian banyak para Ustadz, Masjid ini sangat menarik perhatian, karena berada di tengah tengah masyarakat namun memiliki penerapan manajemen dimulai dari tercantumnya jadwal-jadwal pengajian berikut penceramah dan materi yang harus dipersiapkan oleh penceramah serta pada lokasi ini tersedia sumber data yang diperlukan terkait manajemennya dalam upaya peningkatan fungsi masjid.

## 2. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena bertujuan untuk melukiskan secara faktual dan cermat, bukan untuk mencari hubungan, metode deskriptif adalah metode yang berdasarkan pertimbangan bahwa penyusun memerlukan data berupa kenyataan di lapangan secara jelas dan sistematis. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam prakteknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati,

dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehandirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Rahmat, 1985:35).

Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan data-data informasi tentang manajemen majelis taklim dalam upayanya meningkatkan fungsi masjid; melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Data yang telah diperoleh dan terkumpul kemudian dianalisis sebagai upaya menarik realitas itu ke permukaan.

### 3. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari informan, data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Untuk menunjang penelitian yang terarah, perlu adanya sumber informasi sebagai sarana mengarahkan penelitian agar sesuai, maka informan yang dipilih adalah orang-orang yang memahami keadaan lingkungan terkait permasalahan yang diangkat.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui

sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Data yang diperoleh bisa berupa buku-buku yang terkait dengan manajemen, pendidikan keislaman, majelis taklim, manajemen masjid, ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Observasi Partisipasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi, selain dilakukan dengan jalan mengamati obyek secara langsung, teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif. Observasi Partisipasi adalah observasi yang observer terlibat aktifitas sosial secara langsung dalam objek yang diteliti, teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat gambaran umum mengenai bagaimana pengaruh kajian tersebut secara menyeluruh serta gejala sosial di sekitar masyarakat yang berhubungan. Observasi di lapangan yang dilakukan terkait proses pengurus Masjid Darussalam dalam rapat yang melibatkan ketua DKM beserta pengurusnya dan melihat bagaimana majelis taklim yang dilaksanakan di Masjid Darussalam.

##### b. Wawancara

Untuk mendapatkan data penelitian yang detail dan lengkap, penulis melakukan wawancara atau tanya-jawab dengan narasumber. Proses

wawancara ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan data mengenai hal yang akan diteliti. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2010:119).

Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Ketua DKM yaitu H. Dindin Jamaludin, dan beberapa jamaah serta muqimin Masjid Darussalam diantaranya Sdr. Adev dan Sdr. Asep.

#### c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan tidak langsung ini ditujukan kepada subyek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Data ini adalah data sekunder. Data-data ini diambil dari berkas-berkas seperti dokumen-dokumen Masjid Darussalam dalam setiap kegiatan dan data historis objek penelitian berdasarkan wawancara untuk melihat sejauh mana subjek penelitian dalam melakukan proses kajiannya.

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil bahan dari hasil penelitian, yang bersifat dokumen dan arsip guna menunjang dan memperkuat hasil penelitian, diantaranya arsip pengajian, dokumentasi, visi dan misi serta AD/ART Masjid Darussalam.

#### 5. Analisis Data

Setelah data dengan lengkap di lapangan baik itu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi kepustakaan, maka tahapan berikutnya

ialah menganalisis semua data yang dikumpulkan. Adapun metode analisisnya yaitu :

a. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis penulis adalah reduksi data, yaitu menulis uraian data yang diperoleh di lapangan berupa laporan hasil wawancara dalam bentuk uraian yang terinci dan menyingkirkan data yang tidak sesuai dengan penelitian.

b. Display Data

Display data adalah menampilkan data yang tertumpuk-tumpuk, dokumentasi kegiatan, laporan lapangan dan data-data lainnya pada penelitian secara tersusun agar dapat dimengerti.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari seluruh rangkaian kegiatan analisis yang telah dilaksanakan, penulis akan mengambil keputusan atas semua data yang telah tersusun dan dilanjutkan dengan verifikasi data tersebut agar tidak terjadi penyimpangan.